

Peran Media Sosial (TikTok) Dalam Menumbuhkan Dialog Lintas Agama Dikalangan Anak Muda

Melita Aulia Harahap¹, Cindy Auliya Krisna², Ahmad Jais³

¹²³Studi Agama-Agama IAIN Pontianak. Email

Email: *melita6318@gmail.com, cindy36790@gmail.com, abjazza@gmail.com*

Abstract

Social media has emerged as a new space where young people explore their identity, engage with others, and shape their views on life including their religious beliefs. TikTok, a short-video platform widely favored by youth, is not only used for entertainment but also serves as a tool for promoting tolerance and encouraging interfaith dialogue. This article explores the role of TikTok in fostering conversations between people of different religious backgrounds, with a focus on content shared by figures such as Habib Husein Ja'far Al Hadar. Using a descriptive qualitative approach, the article examines the benefits, positive impacts, as well as the challenges and drawbacks associated with social media use in the context of religious diversity.

Keywords: *TikTok, interfaith dialogue, religious diversity, social media, youth, Habib Husein Ja'far*

Abstrak

Media sosial telah menjadi ruang baru bagi anak muda dalam mengeksplorasi identitas, berinteraksi, dan membentuk pandangan hidup, termasuk dalam hal keagamaan. TikTok, sebagai platform video pendek yang digemari kalangan muda tidak hanya digunakan untuk hiburan akan tetapi juga sebagai media penyebaran nilai-nilai toleransi dan dialog lintas agama. Artikel ini membahas peran TikTok dalam membangun dialog antarumat beragama dengan menyoroti konten dari tokoh-tokoh seperti Habib Husein Ja'far Al Hadar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif artikel ini mengulas tentang manfaat, dampak positif, hingga tantangan dan dampak negatif dari penggunaan media sosial dalam konteks keberagaman beragama.

Kata Kunci: *TikTok, dialog lintas agama, keberagaman agama, media sosial, anak muda, Habib Husein Ja'far*.

Pendahuluan

Di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, media sosial telah menjadi sarana utama dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial generasi muda. Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Dengan karakteristiknya yang berbasis video pendek dan algoritma yang mampu menyesuaikan preferensi pengguna, TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang diskusi dan ekspresi yang mampu menjangkau berbagai isu sosial, termasuk keberagaman agama dan budaya. Dialog lintas agama merupakan proses penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai. Dalam konteks Indonesia yang plural secara keagamaan, kebutuhan akan ruang dialog antarpemeluk agama menjadi sangat relevan. Sayangnya, pendekatan formal dan institusional sering kali kurang menarik bagi

Melita Aulia Harahap¹, Cindy Auliya Krisna², Ahmad Jais³

generasi muda, sehingga muncul kebutuhan akan medium yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap gaya komunikasi digital anak muda. Di sinilah media sosial seperti TikTok mengambil peran strategis sebagai penghubung antaridentitas keagamaan melalui konten yang ringan, kreatif, dan mudah diakses.

Fenomena munculnya konten-konten bertema lintas agama di TikTok menunjukkan adanya potensi besar dalam membangun kesadaran pluralisme dan mereduksi stereotip antarumat beragama. Anak muda sebagai pengguna dominan platform ini memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan sosial yang mampu mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Namun, keberhasilan dialog lintas agama melalui media sosial juga menghadapi tantangan, seperti risiko misinformasi, polarisasi opini, dan potensi ujaran kebencian. Di tengah meningkatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak muda. Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan sangat pesat dalam dekade terakhir adalah TikTok, sebuah aplikasi berbagi video pendek yang kini digunakan oleh ratusan juta pengguna di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekspresi identitas, gagasan, dan diskursus sosial. Di tengah kompleksitas keberagaman agama di Indonesia, platform ini menghadirkan peluang baru bagi generasi muda untuk membangun pemahaman lintas iman melalui interaksi yang bersifat spontan, partisipatif, dan visual. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menempatkan media sosial sebagai ruang dialog kultural yang sangat dinamis, sekaligus sebagai cerminan realitas sosial yang berkembang di masyarakat digital. Kehadiran TikTok sebagai media sosial berbasis video pendek memungkinkan penyampaian pesan keagamaan dan nilai toleransi dengan cara yang lebih inklusif dan menarik. Berbagai kreator konten dari latar belakang agama yang berbeda menggunakan platform ini untuk membagikan pengalaman iman, menjelaskan ajaran agama mereka, serta berdiskusi secara terbuka mengenai perbedaan dan persamaan antaragama. Di sisi lain, para pengguna dapat merespons langsung melalui komentar, duet, atau repost, sehingga menciptakan komunikasi dua arah yang berpotensi membangun dialog lintas agama secara organik. Namun, fenomena ini tidak lepas dari tantangan seperti penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas di ruang digital.

Di Indonesia, isu keberagaman agama merupakan topik yang sensitif sekaligus krusial. Meskipun secara konstitusional Indonesia menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dalam praktiknya masih terdapat ketegangan dan prasangka antar kelompok agama. Dalam konteks ini, anak muda memainkan peran sentral sebagai generasi penerus yang akan menentukan arah keberagaman dan toleransi ke depan. Media sosial seperti TikTok berpotensi menjadi sarana pendidikan informal yang memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih egaliter dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Melalui platform ini, interaksi tidak lagi terbatas pada diskusi akademik atau institusional, tetapi bisa dilakukan melalui video kreatif, humor, atau narasi personal yang menyentuh. Dengan mempertimbangkan realitas tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana TikTok dimanfaatkan oleh anak muda sebagai medium untuk menjalin dialog lintas agama.

Fokus penelitian ini tidak hanya pada bentuk konten yang dibuat, tetapi juga pada respons yang muncul dari interaksi pengguna lain serta dampaknya terhadap sikap

Melita Aulia Harahap¹, Cindy Auliya Krisna², Ahmad Jais³

keberagaman dan toleransi antar umat. Dengan kata lain, studi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana TikTok dapat menjadi ruang publik digital yang konstruktif dalam membentuk pemahaman lintas agama, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana TikTok berperan dalam memfasilitasi dialog lintas agama di kalangan anak muda. Fokus kajian mencakup bentuk-bentuk konten yang mendukung dialog, respons pengguna terhadap konten lintas agama, serta potensi dan tantangan yang muncul dalam praktiknya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi interreligius di era digital yang lebih relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana media sosial, khususnya TikTok, berperan dalam menumbuhkan dialog lintas agama di kalangan anak muda. Observasi konten TikTok dan analisis konten dari tokoh agama populer seperti Habib Ja'far, TikTok dipilih sebagai fokus utama karena merupakan salah satu platform digital yang paling populer di kalangan generasi muda dan menjadi ruang baru bagi ekspresi keagamaan serta interaksi lintas identitas. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus eksploratif, di mana peneliti mengamati secara mendalam dinamika sosial yang terbentuk dalam ruang digital ini.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi digital (netnografi) terhadap akun-akun TikTok yang secara aktif memproduksi konten seputar toleransi dan keberagaman agama, wawancara mendalam dengan sepuluh kreator konten dari latar belakang agama yang berbeda serta sepuluh pengikut yang aktif terlibat dalam diskusi, dan dokumentasi digital berupa tangkapan layar, transkrip komentar, serta analisis tagar dan video yang relevan.

Proses observasi dilakukan selama dua bulan untuk memastikan keberulangan pola interaksi dan pesan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna utama seperti bentuk konten yang efektif mendorong dialog, persepsi anak muda terhadap agama lain, hingga tantangan dalam menyuarakan toleransi di ruang publik digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta teknik member checking kepada beberapa informan kunci untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan realitas yang dimaksud oleh narasumber. Seluruh proses penelitian mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian sosial serta mematuhi kerahasiaan identitas para partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Peratama, Habib Ja'far adalah salah satu tokoh agama muda yang aktif di media sosial termasuk TikTok. Ia dikenal karena gaya penyampaian dakwah yang santai, toleran, dan ramah terhadap perbedaan. Konten-kontennya seringkali membahas hal-hal ringan dalam agama Islam, tetapi dengan cara yang mudah dipahami semua kalangan, termasuk non-Muslim. Misalnya, dalam salah satu videonya, Habib Ja'far menjelaskan tentang konsep "rahmatan lil 'alamin" sebagai ajaran Islam yang mendorong umat untuk membawa kedamaian bagi semua makhluk, bukan hanya sesama Muslim. Ia juga beberapa kali berdialog dengan tokoh lintas agama seperti Pendeta Gilbert Lumoindong atau Romo Yustinus, untuk menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi persahabatan. Konten seperti ini sangat berpengaruh

Melita Aulia Harahap¹, Cindy Auliya Krisna², Ahmad Jais³

dalam membentuk pola pikir toleran di kalangan anak muda, karena disampaikan dengan bahasa yang ringan dan relatable.

Kedua, manfaat dari konten dialog lintas agama yang tersebar di TikTok antara lain Anak muda jadi lebih mengenal ajaran agama lain secara positif mengurangi prasangka dan stereotip. dan mampu mendorong sikap toleransi dan empati melalui kisah-kisah nyata atau dialog yang jujur pengguna belajar ini menghargai keberagaman dan memperluas wawasan spiritual bahkan membuka ruang diskusi dan pertanyaan mengenai perbedaan keyakinan dan dijawab langsung oleh kreator dengan bijak hal ini lah yang membangun rasa kebersamaan anak muda bahwa perbedaan tidak harus menjadi alasan untuk bermusuhan, tetapi bisa jadi jembatan untuk memahami satu sama lain.

Ketiga, tiktok juga berdampak positif terhadap anak muda dalam membentuk opini dan sikap anak muda secara cepat. Jika yang disebar adalah konten positif seperti toleransi, maka dampaknya pun bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya timbul perasaan menghargai terhadap teman yang berbeda agama, munculnya komunitas anak muda dalam membangun dialog lintas iman yang saling belajar budaya kepercayaan satu sama lain sehingga penurunan narasi kebencian di ruang-ruang digital karena pengaruh tokoh yang mengedepankan kasih dan kedamaian.

Keempat, meski banyak sisi positif dari penggunaan TikTok dalam konteks lintas agama juga tidak lepas dari dampak negatif yang dirasakan sebagian pihak salah satunya salah paham dan provokasi tidak semua penonton itu menangkap pesan secara utuh sering terjadi malah menonton potongan video yang keluar dari konteks bisa menimbulkan salah paham, bahkan kemarahan dan lebih parahnya terkadang ada serangan siber (cyberbullying) kreator seperti Habib Ja'far sering menjadi sasaran komentar negatif atau tuduhan menyimpang hanya karena berteman dengan tokoh dari agama lain sehingga penyebaran hoaks dan ekstremisme TikTok juga bisa menjadi ruang penyebaran konten radikal jika tidak diawasi dengan baik beberapa akun menyebarkan kebencian dengan narasi keagamaan yang menyimpang. Sehingga kurangnya literasi digital setiap oknum bisa memicu banyak nya kejadian yang tidak diinginkan banyak memicu pengguna muda yang belum terbiasa memverifikasi informasi sehingga mudah terpengaruh oleh konten provokatif.

A. TikTok sebagai Ruang Publik Digital bagi Anak Muda

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menciptakan ruang publik baru bagi generasi muda dalam menyuarakan pandangan, identitas, dan nilai-nilai sosial. TikTok, sebagai platform video pendek, menjadi salah satu medium paling populer di kalangan anak muda Indonesia saat ini. Berdasarkan data Statista, pengguna aktif TikTok di Indonesia mencapai lebih dari 100 juta, dengan dominasi kelompok usia 16–24 tahun. Platform ini memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif, termasuk dalam menyampaikan pesan keagamaan, keberagaman, serta nilai-nilai toleransi. TikTok menghadirkan komunikasi dua arah melalui fitur komentar, duet, stitch, dan live discussion yang menjadikan platform ini sebagai arena interaktif, bukan hanya monolog personal. Dalam konteks dialog lintas agama, ruang ini memberikan peluang bagi anak muda untuk melihat dan merespons konten lintas iman secara real-time dan terbuka.

B. Narasi Keberagaman dan Praktik Dialog Lintas Agama di TikTok

Di tengah meningkatnya tantangan keberagaman di Indonesia, muncul berbagai akun TikTok yang secara sadar menyuarakan nilai-nilai kebersamaan lintas agama. Beberapa kreator muda dari latar belakang Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu mengangkat tema seputar kesamaan nilai kemanusiaan, pengalaman hidup berdampingan secara damai, hingga klarifikasi kesalahpahaman antar keyakinan. Bentuk kontennya pun bervariasi, mulai dari edukasi berbasis kitab suci, reaksi terhadap komentar, hingga kolaborasi antarpemeluk agama. Salah satu bentuk paling efektif adalah video duet atau stitch yang memperlihatkan dialog atau saling menghargai antar agama, misalnya seorang Muslim yang memberi selamat Natal kepada temannya, atau seorang Katolik yang mengomentari positif konten dakwah Islam moderat. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat pertukaran informasi, tetapi juga medan pembentukan solidaritas sosial.

C. Tantangan dan Risiko dalam Dialog Digital Lintas Agama

Meskipun TikTok membuka ruang dialog yang luas, namun platform ini juga menghadirkan berbagai tantangan. Algoritma TikTok seringkali membentuk “echo chamber” yang memperkuat preferensi pengguna, sehingga dialog lintas identitas bisa terhambat oleh polarisasi konten. Selain itu, tidak sedikit konten yang bersifat provokatif, intoleran, atau disinformasi keagamaan yang dapat memperkeruh ruang publik digital. Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital di kalangan pengguna, yang menjadikan mereka mudah terjebak dalam narasi hitam-putih atau emosi sesaat tanpa verifikasi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dalam menyajikan konten lintas agama yakni tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif, kontekstual, dan etis.

D. Peran Anak Muda sebagai Agen Toleransi Digital

Generasi muda memiliki peran kunci dalam membangun dialog lintas agama karena mereka hidup dalam ekosistem digital yang cair, terbuka, dan tidak terlalu kaku terhadap batas-batas sosial tradisional. Anak muda cenderung menghargai ekspresi otentik dan pengalaman personal, sehingga pendekatan dialog yang berbasis kisah nyata, pengalaman hidup bersama, atau testimoni toleransi lebih diterima dibandingkan narasi teologis yang normatif. TikTok memungkinkan pendekatan seperti ini berkembang secara luas dan viral, menjadikan nilai keberagaman sebagai bagian dari budaya populer. Di tangan anak muda, dialog lintas agama bukan lagi isu eksklusif milik institusi keagamaan, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang setara dan kontekstual.

E. Kolaborasi dan Literasi sebagai Kunci Penguatan Dialog

Untuk mengoptimalkan peran TikTok dalam menumbuhkan dialog lintas agama, perlu ada dukungan dari berbagai pihak. Literasi digital dan keagamaan harus ditingkatkan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kreator konten perlu dilibatkan dalam pelatihan produksi konten toleran, sementara platform media sosial seperti TikTok juga diharapkan lebih aktif dalam mengkurasi dan mempromosikan konten positif. Selain itu, kerja sama antara tokoh agama, pendidik, dan komunitas muda sangat diperlukan agar nilai-nilai keberagaman yang disuarakan di TikTok tidak bersifat sesaat, tetapi membentuk kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Dengan demikian, TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang rekonsiliasi dan transformasi sosial yang memperkuat kohesi sosial antarumat beragama di Indonesia.

F. Praktik Konten Kreator Muslim dalam Membuka Dialog Lintas Agama

Salah satu pendekatan paling menonjol dalam membangun dialog lintas agama di TikTok berasal dari para konten kreator Muslim yang mempraktikkan dakwah moderat dan menjunjung tinggi nilai keberagaman. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membuka ruang interaksi dan klarifikasi terhadap pemahaman yang keliru mengenai umat agama lain. Misalnya, kreator seperti @habibhusein_jaffar dikenal luas karena kontennya yang mengusung narasi Islam yang humanis dan terbuka. Dalam berbagai videonya, ia menjelaskan nilai-nilai Islam dengan pendekatan sosiologis dan bahasa populer yang mudah dipahami oleh generasi muda lintas agama. Ia juga aktif menanggapi komentar dari pengguna non-Muslim dan mendorong semangat bertanya secara terbuka tentang Islam tanpa takut salah atau disalahkan. Kreator lain, seperti @gusmus_official (akun yang mengutip pemikiran KH. Mustofa Bisri), menyampaikan kutipan bijak dan puisi toleransi yang bersumber dari nilai-nilai sufistik Islam. Konten semacam ini memperluas ruang ekspresi Islam yang damai, dan ketika disandingkan dengan respons pengguna dari agama lain di kolom komentar, terlihat adanya ruang refleksi kolektif yang melampaui batas keyakinan pribadi. Kehadiran konten ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa anak muda Muslim bukan hanya objek edukasi lintas agama, tetapi juga subjek aktif yang memproduksi narasi keislaman yang ramah, terbuka, dan menghormati pluralitas.

G. Dinamika Komentar dan Respons Lintas Iman di TikTok

Salah satu kekuatan TikTok sebagai ruang dialog adalah fitur komentarnya yang sangat aktif dan real-time. Dalam konteks konten lintas agama, kolom komentar sering kali menjadi “ruang diskusi terbuka” yang mempertemukan perspektif dari berbagai agama. Di sini, pengguna muda tidak hanya menyampaikan pujian, tetapi juga sering mengajukan pertanyaan seperti: “Apakah Islam mengajarkan membenci agama lain?” atau “Apa pandangan Kristen tentang Nabi Muhammad?” Komentar-komentar seperti ini, jika ditanggapi dengan baik oleh kreator atau pengguna lain, justru memperluas pemahaman lintas iman yang tidak mungkin terjadi di ruang sosial konvensional. Namun demikian, dinamika komentar ini juga menghadirkan risiko tertentu. Tidak semua interaksi bersifat konstruktif. Beberapa komentar bersifat provokatif, mengandung stereotip, atau memuat pertanyaan yang dibalut dengan sinisme. Dalam kasus ini, peran kreator menjadi penting untuk membingkai ulang narasi dan menjaga dialog tetap sehat. Kreator seperti @habibhusein_jaffar sering kali menanggapi komentar negatif dengan pendekatan humor santun, atau memberikan penjelasan yang memanusiakan lawan dialog. Strategi ini terbukti mampu meredakan konflik verbal dan mengedukasi audiens tanpa menciptakan perpecahan.

H. Media Sosial dan Ekspansi Makna "Dialog Lintas Agama"

Secara konseptual, dialog lintas agama pada masa lalu identik dengan forum resmi antar tokoh agama atau pertemuan institusional. Namun kehadiran TikTok dan platform digital lainnya telah menggeser makna dialog menjadi lebih inklusif dan berbasis pengalaman individu. Di tangan anak muda, dialog lintas agama tidak lagi bersifat normatif atau berat, melainkan hadir melalui narasi personal, testimoni, meme, bahkan sketsa humor. Video singkat yang menampilkan sahabat beda agama yang saling menghormati dalam momen perayaan keagamaan, misalnya, adalah bentuk dialog simbolik yang memiliki dampak emosional besar. Dialog lintas agama dalam versi digital ini juga menekankan pentingnya

Melita Aulia Harahap¹, Cindy Auliya Krisna², Ahmad Jais³

representasi visual dan narasi yang akrab dengan keseharian. TikTok memberikan ruang bagi minoritas agama untuk menunjukkan kehidupan mereka tanpa perlu membela diri, dan mayoritas dapat belajar memahami keberagaman tanpa merasa diserang. Hal ini memperluas cakupan literasi keberagaman, dari sekadar pengetahuan normatif menjadi empati kultural yang lahir dari interaksi kasual dan berulang. Di sinilah TikTok berperan sebagai ruang sosial yang mampu menghidupkan kesadaran lintas iman dalam bentuk yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

J. Kolaborasi Lintas Agama sebagai Strategi Narasi Digital

Sejumlah konten TikTok juga menunjukkan tren baru berupa kolaborasi antar kreator lintas agama. Mereka tidak hanya saling memberikan respons terhadap konten masing-masing, tetapi juga muncul dalam satu video yang secara langsung menunjukkan semangat persaudaraan. Contohnya adalah video duet antara seorang kreator Muslim dan Kristen yang saling memberi ucapan selamat hari raya, atau saling menjelaskan perbedaan tanpa menilai kebenarannya. Strategi semacam ini dinilai sangat efektif dalam mengurangi polarisasi, karena ia menunjukkan keberagaman dalam praktik, bukan hanya dalam teori. Kolaborasi ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk terpecah, melainkan potensi untuk saling belajar dan tumbuh. Dalam konteks Indonesia, praktik ini sangat relevan mengingat keberagaman agama adalah bagian dari identitas nasional. Kolaborasi yang lahir dari bawah (*grassroots*) di media sosial lebih mudah diterima oleh anak muda karena tidak terasa sebagai doktrin institusional, melainkan sebagai ekspresi autentik kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk.

K. Algoritma dan Moderasi: Antara Peluang dan Kontrol dalam Dialog Lintas Agama

Salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan dalam membahas peran TikTok sebagai ruang dialog lintas agama adalah pengaruh algoritma dan sistem moderasi kontennya. TikTok didesain dengan algoritma yang sangat personal, yang secara otomatis menyesuaikan konten berdasarkan perilaku pengguna sebelumnya, seperti apa yang ditonton, disukai, atau dikomentari. Dalam konteks ini, algoritma dapat menjadi pedang bermata dua: di satu sisi, ia berpotensi menyebarkan konten-konten positif dan inklusif kepada khalayak yang lebih luas jika video tersebut memiliki engagement tinggi; namun di sisi lain, ia juga dapat mengurung pengguna dalam *filter bubble* yang hanya memperkuat pandangan sempit dan bias personal. Beberapa kreator konten lintas agama mengalami kesulitan dalam menjangkau audiens yang berbeda keyakinan karena algoritma secara otomatis menyebarkan konten mereka kepada pengguna yang memiliki preferensi serupa. Hal ini dapat menghambat perluasan wacana lintas iman yang seharusnya bersifat lintas batas.

Selain itu, sistem moderasi TikTok yang berbasis kecerdasan buatan terkadang melakukan pemblokiran otomatis terhadap kata-kata yang dianggap sensitif secara agama, padahal konteksnya bersifat edukatif dan toleran. Akibatnya, banyak kreator muda yang mengeluhkan penghapusan video tanpa penjelasan, meskipun tujuannya adalah membangun pemahaman dan empati antar umat beragama. Namun demikian, TikTok juga menunjukkan respons adaptif terhadap isu ini dengan membuka program “content creator learning center” dan kemitraan dengan berbagai organisasi masyarakat sipil, termasuk yang bergerak di bidang perdamaian dan keberagaman. Program ini memungkinkan pelatihan kreator muda agar memahami etika digital, teknik pengemasan pesan damai, serta cara menghadapi ujaran

Melita Aulia Harahap¹, Cindy Auliya Krisna², Ahmad Jais³

kebencian dengan bijak. TikTok Indonesia juga tercatat melakukan kampanye bertema #SamaSamaNyaman dan #InternetSehat, yang sebagian besar ditujukan untuk membentuk ruang digital yang inklusif³. Dengan kata lain, peran teknologi algoritmik dan moderasi tidak bisa diabaikan, karena mereka adalah arsitek tak kasatmata dari aliran informasi dan wacana publik di media sosial.

Media sosial, terutama TikTok, telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar platform hiburan menjadi medium komunikasi sosial yang sarat makna. Di kalangan anak muda, TikTok telah menjadi sarana yang efektif untuk membangun narasi inklusif terkait keberagaman, termasuk dalam hal agama. Salah satu bentuk kontribusi nyata TikTok terhadap dialog lintas agama adalah kemampuannya menghadirkan ruang diskusi non-formal yang menjangkau lintas identitas dan latar belakang dengan gaya komunikasi yang ringan, emosional, dan mudah dicerna. Video berdurasi pendek memungkinkan pesan-pesan toleransi dan pemahaman keagamaan disampaikan dalam format yang dapat diterima oleh generasi digital, yang cenderung lebih visual dan interaktif dalam berkomunikasi.

Dalam konteks dialog lintas agama, TikTok memungkinkan kreator dari berbagai agama untuk berbagi perspektif mereka tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Mereka dapat menjelaskan ajaran agama masing-masing, membantah stereotip, serta menunjukkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Beberapa konten populer bahkan mengusung tema interfaith challenge, di mana pengguna dari latar belakang agama berbeda saling berkolaborasi membuat video bersama atau memberikan respons positif terhadap ajaran agama lain. Dalam banyak kasus, ruang komentar menjadi tempat di mana terjadi diskusi aktif, koreksi pemahaman, hingga pembentukan empati. Anak muda yang sebelumnya tidak memiliki akses langsung untuk berdialog dengan pemeluk agama lain kini dapat melihat, mendengar, dan berinteraksi secara langsung melalui platform ini.

Namun demikian, efektivitas TikTok dalam menumbuhkan dialog lintas agama tidak terjadi secara otomatis. Interaksi yang terjadi di platform ini sangat dipengaruhi oleh algoritma, persepsi publik, serta kemampuan kreator dalam mengemas pesan mereka secara sensitif dan edukatif. Di satu sisi, TikTok dapat memperkuat nilai toleransi dan inklusi; namun di sisi lain, platform ini juga rentan terhadap misinformasi keagamaan dan ujaran kebencian berbasis identitas. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa peran edukatif TikTok sangat tergantung pada siapa yang memproduksi konten dan bagaimana komunitas digital tersebut meresponsnya. Hal ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama di TikTok bukan hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural dan etis.

Lebih lanjut, anak muda sebagai pengguna utama TikTok memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian lintas agama. Karakteristik generasi digital yang terbuka, aktif, dan cenderung tidak terikat secara dogmatis memberikan mereka ruang untuk mempraktikkan dialog yang lebih egaliter. TikTok memberi mereka alat dan panggung untuk mengedukasi diri dan orang lain tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam hal ini, konten yang berbasis pengalaman personal (seperti menceritakan bagaimana hidup dalam keluarga berbeda agama atau menjalin persahabatan lintas iman) terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran kolektif dibandingkan konten yang bersifat teologis normatif. Maka, TikTok menjadi wadah di mana narasi keberagaman diproduksi, disebarluaskan, dan dinegosiasikan secara kolektif oleh generasi muda. Dari temuan ini, terlihat bahwa TikTok

Melita Aulia Harahap¹, Cindy Auliya Krisna², Ahmad Jais³

memiliki dua sisi dalam membentuk ruang dialog lintas agama. Satu sisi menunjukkan potensi luar biasa dalam membentuk budaya toleransi berbasis digital yang spontan dan organik, sementara sisi lainnya memunculkan tantangan yang membutuhkan literasi digital, etika komunikasi, dan moderasi keagamaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara kreator, edukator, dan pemuka agama menjadi penting untuk memastikan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi ruang yang signifikan bagi anak muda untuk memperluas wawasan keagamaan dan menjalin dialog lintas agama secara lebih informal namun bermakna. Melalui konten-konten seperti video reaksi, tanya jawab antar agama, kolaborasi antar kreator lintas iman, serta penyampaian nilai-nilai universal seperti cinta kasih dan toleransi, platform ini berkontribusi aktif dalam memperkenalkan pemahaman keberagaman kepada audiens muda yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke lingkungan multireligius dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu temuan utama dari observasi konten dan wawancara dengan pengguna aktif TikTok menunjukkan bahwa bentuk komunikasi visual yang ringan namun personal membuat diskusi lintas agama lebih dapat diterima dan tidak terkesan menggurui. Misalnya, konten yang memperlihatkan perbedaan budaya makan dalam agama, penggunaan pakaian khas ibadah, atau momen saling memberi ucapan hari raya, diterima secara positif dan seringkali memicu diskusi sehat di kolom komentar. Kegiatan seperti ini memperlihatkan bahwa TikTok berperan sebagai jembatan sosial antara pemeluk agama yang berbeda, memperkuat rasa empati, serta mengurangi prasangka dan stereotip negatif.

Namun, pembahasan juga mengungkapkan tantangan yang muncul, terutama ketika konten menyentuh isu sensitif atau ketika terjadi misinterpretasi terhadap ajaran agama tertentu. Beberapa kreator mengaku pernah mendapat komentar bernada intoleran atau bahkan ujaran kebencian. Ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok menyediakan ruang untuk dialog, platform ini juga menjadi arena konflik naratif apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, perlunya moderasi konten yang bijaksana serta peningkatan literasi digital religius menjadi sangat penting agar diskursus lintas agama tidak terjebak pada polemik yang kontraproduktif. Selain itu, algoritma TikTok yang cenderung memperkuat preferensi pengguna (echo chamber) bisa menjadi hambatan dalam menjangkau audiens yang berbeda secara ideologis atau keagamaan. Dalam konteks ini, kreator lintas agama perlu menyusun strategi konten yang mampu menembus batas algoritma misalnya melalui kolaborasi antar komunitas, penggunaan hashtag inklusif, atau kampanye lintas platform. Hal ini akan memperluas jangkauan pesan damai dan mengurangi fragmentasi informasi. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menggarisbawahi bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran sosial dan keagamaan, namun keberhasilannya sangat tergantung pada kualitas interaksi, sensitivitas kreator terhadap isu lintas agama, dan dukungan kebijakan platform dalam menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif. TikTok tidak hanya mencerminkan dinamika lintas agama di era digital, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat nilai-nilai toleransi sedang diuji dan dibentuk ulang oleh generasi muda.

Kesimpulan

Media sosial, khususnya TikTok, telah membentuk ekosistem digital yang memungkinkan anak muda untuk terlibat dalam dialog lintas agama secara lebih terbuka, kreatif, dan inklusif. Karakteristik TikTok yang berbasis video pendek dengan algoritma yang mendukung viralitas konten, menciptakan ruang interaksi baru yang dapat menjangkau audiens lintas identitas keagamaan dan budaya. Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi, pemahaman antarumat beragama, dan mereduksi stereotip. Partisipasi aktif anak muda dalam menciptakan dan mengonsumsi konten lintas agama di TikTok menunjukkan bahwa platform ini memiliki potensi besar dalam membangun narasi perdamaian. Konten yang mengangkat kehidupan sehari-hari pemeluk agama berbeda, diskusi terbuka tentang perbedaan dan persamaan keyakinan, serta kolaborasi kreator dari latar belakang agama yang beragam, memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan ruang dialog yang egaliter. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari komunikasi satu arah menjadi interaktif, yang memfasilitasi pertukaran pemikiran secara horizontal. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diantisipasi, seperti potensi penyebaran ujaran kebencian, disinformasi terkait agama, dan polarisasi akibat algoritma yang membentuk echo chamber. Oleh karena itu, peran literasi digital dan moderasi konten menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa dialog lintas agama di TikTok berlangsung dalam semangat saling menghargai dan memahami. Keterlibatan aktif institusi keagamaan, pendidik, serta komunitas digital juga diperlukan untuk memperkuat narasi damai dan menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan anak muda. Secara keseluruhan, TikTok telah membuktikan diri sebagai medium yang potensial dalam mendukung terbentuknya dialog lintas agama di era digital. Platform ini memungkinkan generasi muda untuk menjadi agen perdamaian dan keberagaman melalui konten yang kreatif dan komunikatif. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner antara teknologi, pendidikan, dan studi agama perlu dikembangkan lebih lanjut guna memaksimalkan peran media sosial dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Campbell, Heidi A. (2020). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge.
- Gillespie, Tarleton. *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. Yale University Press, 2018.
- Heryanto, Ariel. *Budaya Populer di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Hidayat, Rahmat. "Agama dalam Ruang Digital: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 9(1), 2022.
- Interview Habib Husein Ja'far Al Hadar di kanal YouTube "Gus Mus Channel". Diakses pada 5 Juli 2024 dari: <https://www.youtube.com/watch?v=...>
- Kominfo RI. (2022). *Laporan Survei Literasi Digital Indonesia*.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Lim, Merlyna. "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (2013): 636–657
- Madjid, Nurcholish. (2001). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.

Melita Aulia Harahap¹, Cindy Auliya Krisna², Ahmad Jais³

- Maulana, R. (2021). “Habib Husein Ja’far dan Dakwah Milenial di Era Digital.” *Islamic Insight Journal*, 6(3), 201–215.
- Muzakki, Akh. (2016). *Agama di Ruang Publik: Negosiasi Islam dan Media di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Observasi langsung terhadap akun TikTok @habibjaffar dan komentar-komentar pengguna. Dilakukan pada Juni–Juli 2024.
- Rahman, A. (2021). “TikTok sebagai Media Literasi Keagamaan.” *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital*, 2(1), 45–56.
- Setiawan, Arif. (2021). “TikTok dan Dakwah Digital: Narasi Islam Moderat di Kalangan Gen-Z.” *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 203–222.
- Simarmata, D. (2023). “Narasi Keberagaman di Media Sosial: Studi Kasus Tokoh Lintas Agama di TikTok.” *Jurnal Sosial Media dan Keberagaman*, 5(1), 55–70.
- Siregar, F. (2022). “Peran Media Sosial dalam Membangun Toleransi Umat Beragama.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, 7(2), 112–120.
- Statista. (2024). *TikTok Users Worldwide 2024*.
- Susanto, Heru. (2020). *Media Sosial dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Turkle, Sherry. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011).
- Utami, D. (2022). “Dialog Antaragama di Platform Digital: Peluang dan Tantangan.” *Jurnal Multikultural dan Agama*, 4(2), 77–88.
- Video TikTok oleh @habibhusein_jaffar (2024). Diakses pada Juli 2025 melalui aplikasi TikTok.
- Video TikTok oleh @habibhusein_jaffar. Diakses dan dianalisis pada periode Juni–Juli 2024 melalui aplikasi TikTok.
- Video TikTok oleh Gus Mus Official (2024). “Puisi Toleransi.” TikTok.
- Wahid, Yudian. *Dialog Agama dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Wulandari, T. & Saputro, H. (2023). “Peran Kreator Konten dalam Edukasi Keagamaan di TikTok.” *Jurnal Digital Dakwah*, 3(2), 89–101.